

**KARAKTERISTIK IBU YANG MENGALAMI KEJADIAN ABORTUS INSIPIENS
DI RSUD. Dr. A. DADI TJOKRODIPO KOTA BANDAR LAMPUNG TAHUN 2014**

Ana Mariza⁽¹⁾, Rosmiyati⁽¹⁾, Novi Sulistyowati⁽²⁾

ABSTRAK

Abortus merupakan salah satu kejadian obstetrik langsung yang dapat menyebabkan perdarahan, bahkan dapat menyebabkan kematian apabila tidak ditangani dengan baik. Di RSUD Dr. A Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung dalam periode bulan April – Juni 2014 ditemukan kasus abortus sebanyak 166 orang yang mengalami abortus diantaranya Abortus Insipiens 64 orang (38,5%), abortus, abortus incomplete 52 orang (31,4%), imminens 50 orang (30,1%). Tujuan penelitian ini adalah diketahui Karakteristik Ibu yang Mengalami Kejadian Abortus Insipiens di RSUD Dr. A Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung Tahun 2014.

Metode Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian *kuantitatif* dengan rancangan/ desain deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Ibu yang Mengalami Kejadian Abortus Insipiens di RSUD Dr. A Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung Tahun 2013, sebanyak 64 orang. Teknik analisis data yang dipergunakan analisis univariat. Sampel pada penelitian ini adalah total populasi, yaitu seluruh ibu yang mengalami kejadian abortus insipiens di RSUD dr. A Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung sebanyak 64 orang. Analisa data secara univariat.

Hasil penelitian didapatkan yaitu karakteristik ibu yang mengalami kejadian abortus insipiens di RSUD dr. A. Dadi Tjokrodipo Bandar Lampung terdiri dari anemia, riwayat abortus dan hipertensi. Distribusi frekuensi ibu yang mengalami abortus insipiens berdasarkan anemia sebagian besar tidak mengalami anemia sebanyak 40 orang (62,5%). Distribusi frekuensi ibu yang mengalami abortus insipiens berdasarkan riwayat abortus sebagian besar tidak memiliki riwayat abortus sebanyak 42 orang (65,6%), Distribusi frekuensi ibu yang mengalami abortus insipiens berdasarkan hipertensi sebagian besar tidak mengalami hipertensi sebanyak 46 orang (71,9%). Saran penelitian adalah diharapkan diharapkan dapat menjadi bahan masukan sehingga dapat memberikan tindakan preventif dan promotif kepada masyarakat baik melalui promosi kesehatan tentang abortus.

Kata kunci : Karakteristik, Ibu hamil, Abortus insipiens

PENDAHULUAN

Abortus merupakan salah satu masalah kesehatan. “Unsafe abortion” menimbulkan angka kesakitan dan kematian yang tinggi. Angka kematian ibu (AKI) merupakan salah satu indikator keberhasilan layanan kesehatan di suatu Negara. Angka Kematian Ibu berguna untuk mengetahui tingkat kesadaran perilaku hidup sehat, status gizi dan kesehatan ibu, kondisi kesehatan lingkungan, tingkat pelayanan kesehatan terutama untuk ibu hamil, ibu melahirkan dan nifas⁽¹⁾.

Abortus adalah pengeluaran hasil konsepsi yang terjadi pada umur kehamilan <20 minggu dan berat badan janin ≤ 500 gram. Adapun dampak dari masalah bila tidak mendapat penanganan yang cepat dan tepat maka akan dapat menambah angka kematian ibu yang disebabkan oleh komplikasi dari

abortus yaitu dapat terjadi Perdarahan, Perforasi, Infeksi dan Syok⁽²⁾

Berdasarkan survei demografi kesehatan indonesia (SDKI) tahun 2007 AKI Indonesia sebesar 228 per 100.000 Kelahiran Hidup, angka tersebut masih tertinggi di Asia. Penyebab langsung kematian ibu adalah perdarahan (25%), eklampsia (13%) dan sepsis (15%), hipertensi dalam kehamilan (12%), partus macet (8%), komplikasi abortus tidak aman (13%), dan sebab-sebab lain (8%). Kasus kematian yang ada di Provinsi Lampung tahun 2012 berdasarkan laporan dari kabupaten terlihat bahwa kasus kematian ibu (kematian ibu pada saat hamil, saat melahirkan dan nifas) seluruhnya sebanyak 179 kasus dimana kasus kematian ibu terbesar (59,78%) terjadi pada saat persalinan dan 70,95%. Untuk kasus

1.) Dosen Program Studi Kebidanan Universitas Malahayati B. Lampung
2.) Program Studi Kebidanan Universitas Malahayati B. Lampung

abortus di Provinsi Lampung pada tahun 2013 berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung adalah sebanyak 522 kasus, jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 421 kasus.⁽³⁾

Kasus kematian ibu tertinggi ada di Kota Bandar Lampung yaitu sebanyak 64 kasus (35,7%). Sedangkan jumlah kasus abortus di Bandar Lampung pada Tahun 2013 sebanyak 263 orang dengan jumlah kematian Ibu akibat abortus sebanyak 9 orang.

Berdasarkan presurvey peneliti pada tanggal 20 Juni 2014 di RSUD Dr. A Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung dalam periode bulan April-Juni 2014 ditemukan kasus abortus sebanyak 166 orang yang mengalami abortus diantaranya Abortus Insipiens 64 orang (38,5%), abortus incomplete 52 orang (31,4%), imminens 50 orang (30,1%). Dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Karakteristik Ibu yang Mengalami Kejadian Abortus Insipiens di RSUD Dr. A Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung Tahun 2014".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian deskriptif yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif⁽⁴⁾. Penelitian telah dilakukan pada tanggal 30 Maret s/d 28 Juni 2014.

Penelitian dilakukan di RSUD Dr. A Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Ibu yang Mengalami Kejadian Abortus Insipiens di RSUD Dr. A Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung Tahun 2013, sebanyak 64 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh Ibu yang Mengalami Kejadian Abortus Insipiens di RSUD Dr. A Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung Tahun 2013, sebanyak 64 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *total sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah karakteristik ibu yang mengalami abortus insipiens berdasarkan anemia, riwayat abortus dan hipertensi. Analisa secara univariat menggunakan distribusi frekuensi,

A. Analisis univariat

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu yang Mengalami Kejadian Abortus Insipiens

No	Variabel	N	%
1	Anemia	40	62,5
	Tidak anemia	24	37,5
2	Riwayat Abortus	42	65,6
	Tidak memiliki riwayat abortus	22	34,4
3	Hipertensi	46	71,9
	Tidak hipertensi	18	28,1

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi karakteristik ibu berdasarkan anemia tertinggi dalam kategori tidak anemia sebesar 40(62,5%), distribusi frekuensi riwayat abortus tertinggi dalam kategori tidak memiliki riwayat abortus sebesar 42(65,6%), distribusi frekuensi hipertensi tertinggi dalam kategori tidak hipertensi sebesar 46(71,9%).

PEMBAHASAN

1. Distribusi Frekuensi Anemia

Berdasarkan tabel 1 diatas distribusi frekuensi anemia lebih tinggi pada kategori tidak anemia sebesar 40 orang (62,5%).

Anemia dalam kehamilan adalah kondisi ibu dengan kadar Hb <11gr% pada trimester I dan III atau kadar Hb <10 gr% pada trimester II. Pada kehamilan relatif terjadi anemia karena darah ibu hamil mengalami hemodilusi (pengenceran) dengan peningkatan volume 30% sampai 40% yang puncaknya pada kehamilan 32 sampai 34 minggu⁽⁵⁾.

Banyak hal yang berkemungkinan dapat dinyatakan sebagai yang berhubungan dengan abortus diantaranya Anemia, anemia pada saat hamil dapat mengakibatkan efek yang buruk baik pada ibu maupun pada janin. Anemia dapat mengurangi suplai oksigen pada

metabolisme ibu karena kekurangan kadar hemoglobin untuk mengikat oksigen yang dapat mengakibatkan efek tidak langsung pada ibu dan janin antara lain terjadinya abortus, selain itu ibu lebih rentan terhadap infeksi dan kemungkinan bayi lahir prematur⁽⁵⁾.

Hal ini sejalan dengan penelitian Royani Chairiyah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ibu hamil dengan kejadian abortus insiapiens di Ruang Kebidanan RSUD Kota Bekasi 2010, yang mengalami abortus insiapiens berdasarkan tidak anemia sebanyak 35 orang (37,3%)⁽⁶⁾. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fakultas Kedokteran Udayana di Bali tahun 2008 menunjukkan 46% ibu yang mengalami abortus insiapiens tidak anemia. Sehingga dapat disimpulkan tidak ada kesenjangan antara teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan karena abortus insiapiens dapat terjadi oleh faktor-faktor lain.

Hasil penelitian di RSUD dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung anemia ibu hamil yang mengalami kejadian abortus insiapiens tidak hanya terjadi pada ibu anemia (Hb <11gr%), tetapi lebih banyak terjadi pada ibu yang tidak anemia (Hb \geq 11gr%) yaitu sebanyak 24 orang (37,5%).

Hasil diatas menunjukkan bahwa kategori tidak anemia lebih banyak dibandingkan dengan kategori yang anemia. Besarnya jumlah responden yang tidak anemia dikarenakan hampir sebagian besar responden memiliki kadar Hb \geq 11gr%, alasan tersebut mendasari bahwa jumlah responden yang tidak anemia dominan dibanding yang anemia.⁽⁷⁾

Menurut peneliti banyaknya ibu yang mengalami abortus insiapiens yang terjadi pada ibu dengan tidak anemia (Hb \geq 11gr%) di RSUD dr.A Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung dikarenakan oleh faktor-faktor dan penyebab lain seperti disebabkan oleh faktor pertumbuhan hasil konsepsi, kelainan pada plasenta, penyakit ibu, kelainan yang terdapat dalam rahim dan lain-lain.

2. Distribusi Frekuensi Riwayat Abortus

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 diatas distribusi frekuensi riwayat abortus lebih tinggi pada kategori tidak memiliki riwayat abortus sebesar 42 orang (65,6%).

Menurut⁽⁴⁾ bahwa Riwayat abortus pada penderita abortus merupakan predisposisi terjadinya abortus berulang. Kejadiannya sekitar 3-5%. Data dari beberapa studi menunjukkan bahwa setelah 1 kali abortus

pasangan punya risiko 15% untuk mengalami keguguran lagi, sedangkan bila pernah 2 kali, risikonya akan meningkat 25%. Beberapa studi meramalkan bahwa risiko abortus setelah 3 kali abortus berurutan adalah 30-45%.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Royani Chairiyah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ibu hamil dengan kejadian abortus insiapiens di Ruang Kebidanan RSUD Kota Bekasi 2010, yang mengalami abortus insiapiens berdasarkan tidak memiliki riwayat abortus sebanyak 28 orang (29,7%). Didapatkan hasil penelitian tidak sesuai dengan teori, hal ini bisa disebabkan karena Faktor imunologis yang telah terbukti signifikan dapat menyebabkan abortus insiapiens yang berulang antara lain: antibody antinuklear, antikoagulan lupus dan antibody cardiolipin. yang mengakibatkan destruksi vaskuler, trombosis, abortus serta destruksi plasenta. Inkompatibilitas golongan darah A, B, 0, dengan reaksi antigen antibodi dapat menyebabkan abortus berulang, karena pelepasan histamin mengakibatkan vasodilatasi dan peningkatan fragilitas kapiler⁽⁷⁾.

Hasil penelitian di RSUD dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung ternyata ibu yang mengalami abortus tidak hanya terjadi pada ibu-ibu yang memiliki riwayat abortus saja tetapi lebih banyak terjadi pada ibu-ibu yang tidak memiliki riwayat abortus sebelumnya yaitu sebesar 42 orang (65,6%).

Hal ini menurut peneliti adanya ibu yang mengalami abortus insiapiens karena tidak memiliki riwayat abortus sebelumnya di RSUD dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung dikarenakan faktor dan penyebab lain seperti disebabkan oleh faktor pertumbuhan hasil konsepsi, kelainan pada plasenta, penyakit ibu, kelainan yang terdapat dalam rahim dan lain-lain.

3. Distribusi Frekuensi Hipertensi

Berdasarkan tabel 1 diatas distribusi frekuensi hipertensi lebih tinggi pada kategori tidak hipertensi sebesar 46 orang (71,9%).

Hipertensi merupakan salah satu masalah medis yang kerap kali muncul selama kehamilan dan dapat menimbulkan komplikasi pada 2-3 persen kehamilan.⁽⁶⁾ Hipertensi pada kehamilan dapat menyebabkan morbiditas/ kesakitan pada ibu termasuk kejang eklamsia, perdarahan otak, edema paru (cairan di dalam paru), gagal ginjal akut, dan pengumpulan/ pengentalan darah di dalam pembuluh darah

serta morbiditas pada janin (termasuk pertumbuhan janin terhambat di dalam janin, kematian janin di dalam rahim, solusio plasenta/ plasenta terlepas dari tempat melekatnya di rahim dan kelahiran prematur). Selain itu hipertensi pada kehamilan juga masih merupakan sumber utama penyebab kematian pada ibu dan menyebabkan perdarahan yang mengakibatkan keguguran⁽⁴⁾.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Royani Chairiyah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ibu hamil dengan kejadian abortus insipiens di Ruang Kebidanan RSUD Kota Bekasi 2010, yang mengalami abortus insipiens berdasarkan tidak memiliki hipertensi sebanyak 22 orang (23,4%).

Hasil penelitian di RSUD dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung ibu hamil yang mengalami kejadian abortus insipiens tidak hanya terjadi pada ibu hipertensi (TD $\geq 140/90$ mmHg) tetapi lebih banyak terjadi pada ibu yang tidak hipertensi (TD $< 140/90$ mmHg) yaitu sebanyak 46 orang (71,9%).

Hasil diatas menunjukkan bahwa kategori tidak hipertensi lebih banyak dibandingkan dengan kategori yang hipertensi. Besarnya jumlah responden yang tidak hipertensi dikarenakan hampir sebagian besar responden memiliki TD $< 140/90$ mmHg, alasan tersebut mendasari bahwa jumlah responden yang hipertensi dominan dibanding yang tidak hipertensi.

Menurut peneliti banyaknya ibu yang mengalami abortus insipiens yang terjadi pada ibu dengan tidak hipertensi (TD $< 140/90$ mmHg) di RSUD dr. A Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung dikarenakan oleh faktor-faktor dan penyebab lain seperti disebabkan oleh faktor pertumbuhan hasil konsepsi, kelainan pada plasenta, penyakit ibu, kelainan yang terdapat dalam rahim dan lain-lain.

KESIMPULAN

1. Karakteristik ibu yang mengalami abortus insipiens berdasarkan anemia di RSUD dr. A. Dadi Tjokrodipo Bandar Lampung tahun 2014 yang lebih tinggi pada kategori tidak mengalami anemia sebesar 40 orang (62,5%).
2. Karakteristik ibu yang mengalami abortus insipiens berdasarkan riwayat abortus di RSUD dr. A. Dadi Tjokrodipo Bandar

Lampung tahun 2014 yang lebih tinggi pada kategori tidak memiliki riwayat abortus sebesar 42 orang (65,6%).

3. Karakteristik ibu yang mengalami abortus insipiens berdasarkan hipertensi di RSUD dr. A. Dadi Tjokrodipo Bandar Lampung tahun 2014 yang lebih tinggi pada kategori tidak mengalami hipertensi sebesar 46 orang (71,9%).

SARAN

Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitaian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan sehingga dapat memberikan tindakan preventif dan promotif kepada masyarakat baik melalui promosi kesehatan tentang abortus.

Bagi institusi Kebidanan Malahayati

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk kegiatan penelitian berikutnya dan bahan referensi terutama penelitian mengenai karakteristik ibu yang mengalami kejadian abortus insipiens.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat melakukan penelitian lanjutan dan analisa yang lebih mendalam melalui uji analitik tentang hubungan karakteristik dengan kejadian abortus pada ibu hamil.

DAFTAR PUSTAKA

1. Departemen Kesehatan RI. *Indikator Kematian Ibu*. Dalam www.depkes.go.id. 2009
2. Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Provinsi Lampung. 2013
3. Manuaba, I gde Bagus. *Kebidanan, penyakit kandungan dan keluarga Berencana*. Jakarta: EGC. 2010
4. Notoatmodjo, Soekidjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010
5. Prawirohardjo, Sarwono. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Bina Pustaka. 2006
6. Chairiyah, Rohani. *faktor-faktor yang mempengaruhi ibu hamil dengan kejadian abortus insipiens di Ruang Kebidanan RSUD Kota Bekasi 2010*. Dalam www.scribd.com diakses tanggal 20 Februari 2014
7. Wiknjosastro, Hanifa. *Ilmu Kandungan*. Jakarta. Yayasan Bina Pustaka Sarwono. 2006